BAB IV

KRITIK AL-ALBĀNĪ DALAM KITAB *ḌAĪF AL-ADAB AL-MUFRAD*

A. Krietria Hadis *Ḍa'īf* menurut al-Albānī

1. Definisi Hadis *Ḍa'īf* menurut al-Albāni

Sebelum menyebutkan kriteria hadis *ḍa'īf* menurut al-Albānī, terlebih dahulu mengetahui *manhaj* al-Albānī dalam menentukan kesahihan hadis yang digunakan al-Albānī. Mengetahui manhaj al-Albānī dalam menentukan kesahihan hadis sangat diperlukan karena jika persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* tidak terpenuhi, maka kualitas hadis tersebut menjadi *ḍa'īf.* Oleh karena itu kriteria hadis *ṣaḥīḥ* dan kriteria hadis *ḍa'īf* itu berkesinambungan.

Menurut al-Albānī untuk mengetahui keotentikan sebuah hadis dapat ditempuh dengan dua cara yaitu:

a. Seorang dapat meneliti sanad dan riwayat hadis, kemudian menyimpulkan sesuai dengan kaidah dan dasar-dasar ilmu hadis serta tidak melakukan takliq pada imam tertentu dalam men-*ṣaḥīh*-kan atau men-*ḍa'īf*-kan suatu hadis. Namun upaya semacam ini sangat sulit dilakukan pada zaman sekarang.

b. Berpedoman pada kitab-kiab tertenu yang telah disusun oleh penulisnya untuk mengumpulkan hadis secara khusus seperti kitab sahih Bukhari dan Muslim maupun kitab-kitab hadis lainnya. Atau bisa dilakukan dengan berpedoman pada perkataan para peneliti dikalangan ulama hadis seperti Imam Ahmad, Abu Hatim, Ibnu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'in, al-Rāzi, al-Nawāwi, al-Dhahabi, al-Asqālani dan ulama lainnya.

Cara kedua inilah yang lebih masuk akal untuk ditempuh untuk zaman sekarang, namun tetap membutuhkan perhatian yang serius karena harus memeriksa dan meneliti lagi suatu hadis dari sumbernya.

Al-Albānī berpendapat dalam *muqaddimah Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuha al-Sayyi' fī al-Ummah*, dia berkata:

أنني لاأقلد أحدا فيما أصدِره من الأحكام على تلك الأحاديث ، وإنما أتَّبع القواعد العلمية التي وضعها أهل الحديث ، وجرَوا عليها في إصدار أحكامهم على الأحاديث من صحة أو ضعف.[1]

"Sesungguhnya aku tidak bertaklid kepada seorang pun dalam menentukan hukum-hukum hadis tersebut (yang terdapat dalam *Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah*). Aku hanya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang telah diciptakan oleh ahli hadis. Mereka menggunakan kaidah-kaidah itu dalam menentukan hukum-hukum hadis, berupa sahih atau *ḍa'īf*."

Statemen yang diungkapkan al-Albānī di atas, merupakan *manhaj* atau metode al-Albānī dalam menentukan kualitas sebuah hadis saat melakukan kritik. Dengan demikian, al-Albānī menggunakan kaidah kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis, berupa persambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), rawi yang adil (*'adallah al-rūwah*), rawi yang *thiqah* (*thiqat al-ruwah*), tidak *shadh* (*'adam al-shudhūdh*) dan tidak mengandung '*illat* (*'adam al-'illat*).

[1] Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuha al-Sayyi' fī al-Ummah*, vol. 1 (Riyāḍ: Dār al-Ma'ārif, 1992), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan hadis yang berkualitas *ḍa'īf,* al-Albānī juga menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh ulama hadis sebelumnya. Tidak ada perbedan yang mendasar dalam hal tersebut. Adapun hadis *ḍa'īf* yang dikemukakan oleh mayoritas ulama hadis sebelumnya adalah:

هو ما لم يجمع صفات القبول بفقد الشروط من شروطه[2]

> (Hadis *ḍaīf*) yaitu apa bila tidak terkumpul sifat-sifat (yang menjadikannya) diterima (sahih) karena hilangnya salah satu syarat dari syarat-syarat (hadis sahih).

Seperti yang dikemukakan ulama hadis, jika salah satu dari syarat hadis sahih di atas tidak terpenuhi, maka kualitas hadis tersebut menjadi *ḍa'īf.* Hal ini yang menjadi tolok ukur ulama dalam men-*ḍaīf*-kan hadis begitu pula dengan al-Albānī.

Namun selanjutnya al-Albānī menjelaskan tentang definisi dari hadis *ḍaīf* dalam kitab *Ḍaīf al-Targhīb wa al-Tathīb.* Pendefinisian tentang hadis *ḍaīf* ini ditegaskan, karena al-Albānī memberi peringkat pada hadis yang berstatus lemah. Adapun urutan peringkat untuk hadis yang lemah dalam pandangan al-Albānī sebagai berikut.

1. *Ḍaīf*
2. *Ḍaīf Jiddan*
3. *Mawḍū'*
4. *Munkar aw Munkar Jiddan*

---

[2]Muhy al-Din ibn Sharaf al-Nawawi, *al-Taqrīb wa al-Taysīr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi. 1985), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Shādh*

Dengan pemberian peringkat pada hadis lemah ini, kriteria hadis *ḍaīf* dapat didefinisikan secara jelas. Ia menyebutkan bahwa hadis *ḍa'īf*:

> الضعيف هو ماكان فيه علة قادحة من علل الحديث المعروفة , مثل ضعف احد رواته, أوالاضطراب, أوالنكارة, أوالشدودة ونحوها.[3]
>
> (Hadis) *Ḍaīf* adalah hadis yang di dalamnya mengandung *'illat* yang mencemarkan dari beberapa *'illat* hadis yang telah diketahui, seperti *ḍaīf*-nya salah satu perawi baik *iḍṭirāb, munkar, shādh* atau yang lainnya.

Definisi hadis *ḍa'īf* yang dikemukakan oleh al-Albānī ini menekankan pada '*illat*. Seperti yang dijelaskan pada *ulūm al-ḥadīth* bahwa *'illat* hadis merupakan hal tersembunyi yang dapat merusak kualitas kesahihan hadis.[4] Definisi hadis *ḍa'īf* yang dikemukakan oleh al-Albānī ini telah memenuhi syarat dari *ta'rīf* (definisi) yaitu *jami' mani'*, karena tolak ukur yang digunakan untuk menḍaīfkan hadis adalah *'illat*. Dan *'llat* pada hadis ini bisa terdapat dalamsanad dan matan, sehingga dari dua sudut (sanad dan matan) yang merupakan kajian utama dalam ilmu hadis telah mecakup dalam definisi tersebut.

Tolak ukur *'illat* dalam mendefinisikan hadis *ḍaīf* ini merupakan peringkat teratas yang diurutkan al-Albānī dalam hadis *ḍaīf*. Oleh karena itu hadis-hadis yang mengandung *'illat* merupakan hadis *ḍaīf*. Tentunya, kriteria

---

[3]Muhammad Nāṣīr al-Din al-Albānī, *Ḍaīf al-Targhīb wa al-Tarhīb,* Vol. 1 (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), 4.
[4]Manna' al-Qaṭṭan, *Mabahith fi 'Ulūm al-Ḥadīth,* terj. Misdhol (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2004), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'illat yang ditentukan ulama hadis sebelumnya merupakan *manhaj* al-Albānī (seperti argummen yang ia kemukakan sebelumnya).

2. **Kriteria Hadis *ḍa'īf* menurut Al-Albānī**

Adapun kriteria hadis *ḍa'īf* yang dikemukakan oleh ulama terdahulu (pada umumnya) yang dihimpun oleh M. Suhudi Ismail, dalam kategori sanad adalah[5]:

a. Sanad yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'*, tetapi pada kenyataannya *mawqūf.*
b. Sanad yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'*, namun kenyataannya *mursal.*
c. Dalam hadis itu terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadis lain dalam sanad hadis itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan nama dengan perawi lain yang kualitasnya berbeda.

Kriteria ke*ḍa'īf*an sanad ini juga dianut oleh al-Albānī karena memang mayoritas ulama hadis telah sepakat akan kriteria tersebut. yaitu jika suatu hadis dinyatakan terputus dan teridentifikasi terkena *shadh* atau *illah,* maka dikategorikan ke dalam hadis *ḍaīf.*

Selanjutnya hadis dinilai *ḍaīf* dari segi matan menurut al-Albānī adalah[6]:

---

[5]M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 89.
[6]Abu Yahya Zakariya ibn Ghulam Qadir, *al-Albani wa Manhaj al-Aimmah al-Mutaqddimin fi 'Ilm al-Ḥadīth* (Riyad: Maltabah al-Ma'arif, 143), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadis yang matannya mengandung *nakārah* karena bertentangan dengan al-quran, hadis-hadis yang sahih, kaidah syariat yang mapan, realita dan data yang pasti.
b. Hadis yang matannya tidak bertentangan namun tidak mendapat dukungan petunjuk al-Quran hadis-hadis yang sahih, kaidah syariat yang mapan, realita dan data yang pasti.

Sementara dari aspek hukum ber-*hujjah* dengan hadis *ḍa'īf,* al-Albānī berpendapat bahwa tidak boleh diamalkan walaupun dalam masalah keutamaan (*faḍāil al-a'māl*). Al-Albānī mengakui bahwa pendapat yang populer dikalangan ulama hadis adalah hadis *ḍa'īf* boleh diamalkan dalam konteks *faḍail al-a'māl.*[7] Namun al-Albānī lebih sepakat dengan sebagian ulama peneliti hadis yang menetapkan bahwa hadis *ḍa'īf* tidak bisa diamalkan secara mutlak dalam persoalan hukum ibadah maupun keutamaan amal.

Pendapat al-Albānī ini sejalan dengan pendapat Yahya Ibn Ma'in, Abu Bakar ibn al-A'rabi, Madhab Imam Bukhari dan Muslim serta Ibn Hazm.[8] Menurut al-Albāni Hadis *ḍa'īf* hanya bernilai dugaan yang lemah (*ẓann marjūh*), jika demikian, maka disepakati tidak dapat dijadikan dasar amal. Keluar dari konsep ini dengan mengamalkan hadis *ḍa'īf* harus mendatangkan bukti dan dasar.

---

[7]Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawid al-Taḥdith min Funun Musṭalah al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 113.
[8]Muhammad Naṣr al-Din al-Albānī, *Tamām al-Minnah fi al-Ta'liq 'ala al-Fiqh al-Sunnah,* cet. 5(Riyad: Dar al-Rayyah, t.th), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya al-Albānī mengakui kebolehan mengamalkan suatu hadis *ḍa'īf* bila amalan yang disebutkan dalam hadis tersebut telah kuat dasar pensyariatannya berdasar *dalillain*. Tetapi, teori para pendukung bolehnya beramal dengan hadis *ḍa'īf* untuk *faḍā'il a'mal* tidak sesuai dengan syarat tersebut. Kenyataannya banyak bentuk amalan yang tidak berdasar pada hadis sahih dan hanya bersandar pada hadis *ḍa'īf* dengan alasan *faḍā'il a'mal*, seperti Imam Nawawi mensunahkan bacaan "aqāmaha Allah wa 'adāmahā saat mendengarkan seruan iqāmah "*Qad qāmat al-ṣalah*." padahal tidak ditunjang oleh hadis lain yang sahih sebagai acuan (al-aṣhl) amal tersebut.[9]

Al-Albāni juga prihatin akan realitas selama ini banyaknya hadis-hadis *ḍa'īf* yang seharusnya hanya diberikan toleransi terbatas pada domain *faḍā'il* a'mal namun ternyata juga melampaui batas ke wilayah hukum-hukum syari'at bahkan persoalan akidah.[10]

Mengenal hadis *ḍa'īf* adalah suatu kewajiban dan juga menjadi suatu keniscayaan bagi setiap muslim yang kerap menyampaikan nasihat kepada orang lain. Terutama bagi para penceramah atau da'i pada zaman ini. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menyampaikan suatu hadis tanpa menyebutkan sanad dan kualitas hadisnya. Jika yang suatu hadis tersebut disampaikan kepada ahli hadis, maka penyampaian hadis tanpa menyebutkan sanadnya tidaklah masalah. Namun jika disampaikan kepada orang yang

[9]Abu Zakariyah al-Nawawi, *al-Adhkar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H), 36.
[10]Muhammad Naṣr al-Din al-Albānī, *Tamām al-Minnah fi al-Ta'liq 'ala al-Fiqh al-Sunnah…,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘awam akan hadis, maka wajiblah menyebutkan sanad, kualitas dan rujukan sumber kitab hadisnya agar para pendengar paham akan kualitas hadis yang diterimanya.

Di antara metode Al-Albānī dalam mensahihkan atau men-*ḍa'īf*-kan suatu hadis adalah dengan mencermati indikasi-indikasi (*qarīnah*) yang terdapat pada sanad dan matan hadis. Setiap hadis memiliki kajian khusus dalam penetapan hukumnya dan memiliki indikasi tersendiri pada sanad dan matan-nya yang mempengaruhi penilaian validitasnya. Sebagian orang keliru ketika mengkritik al-Albani dalam mensahihkan suatu hadis tertentu, padahal menurut mereka isnad hadis tersebut di-*ḍa'īf*-kan oleh Al-Albānī sendiri di tempat lain. Kekeliruan mereka karena tidak memperhatikan secara cermat bahwa Al-Albani berbeda dalam menghukuminya karena perbedaan *qarīnah* yang terdapat pada masing-masing hadis tersebut.[11]

Penilaian status validitas suatu hadis adalah suatu ijtihad.[12] Perubahan dan revisi (*tarāju'*) penilaian Al-Albānī terhadap suatu hadis adalah hal yang diakui sendiri oleh Al-Albānī terutama hadis yang berada di zona status hasan. Menurut al-Albānī, hal iniadalah suatu keniscayaan sebagaimana al-Hāfiẓ al-Dhahabī menyebutkan dalam kitabnya Al-Mūqiẓah (hal. 28-29) bahwa hadis hasan tidak memiliki kaidah baku yang bisa berlaku universal untuk seluruh hadis. Oleh karena ini banyak para *huffāẓ* yang ragu-ragu (*taraddud*) dan berubah-ubah sikap dalam menilai suatu hadis, apakah hasan, *ḍa'īf* ataukah

[11]Abu Yahya Zakariya bin Ghulam Qādir, *Al-Albānī wa Manhaj al-Aimmah al-Mutaqaddimīn fi…*,23.
[12]Ibid, 16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahih. Bahkan seorang *hafiẓ* bisa merubah *ijtihad*-nya dalam penilaian terhadap suatu hadis dalam waktu berbeda.[13] Dalam Kitabnya *Tamām al-Minnah fi al-Ta'līq 'ala Fiqh al-Sunnah*, al-Albānī merumuskan beberapa kaidah untuk mendalami dan memahami sunnah (dari aspek validitasnya), sebagai berikut:

1. Menolak hadis *shadh*. Hal ini karena di antara syarat hadis sahih adalah tidak mengandung *shadh*. Kemudian Al-Albānī mengutip definisi hadis sahih menurut ulama hadis yang disebutkan oleh Ibn Ṣalah. Hadis *shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah maqbūl* yang menyelisihi perawi lain yang derajat ke-*thiqahan*-nya lebih tinggi.[14]
2. Menolak hadis *muḍtarib*. Diantara *illat* hadis adalah adanya *iḍtirāb* (ketidakpastian dan ambigu). Hadis *muḍtarib* adalah hadis yang periwayatannya dipertentangkan karena saling berbeda satu dengan yang lain, sementara kekuatan validitasnya setara, sehingga tidak dapat ditentukan mana yang tepat. Jika perawi salah satu di antara riwayat yang saling bertentangan itu memiliki kelebihan dari aspek kekuatan hafalan (*ahfaẓ*) atau kuantitas perawinya lebih banyak maka tidak termasuk kategori *muḍtarib* karena dapat di-*tarjīh* (dipilih yang paling kuat). Kondisi *muḍtarib* ini dapat terjadi pada sanad dan matan.
3. Menolak hadis *Mudallas*, Orang yang melakukan penipuan sanad ini tidak dapat diterima hadisnya kecuali jika ia orang yang *adil* dan diketahui periwayatan hadisnya. Namun sebagian dari mereka tidak diterima secara

[13]Muhammad Nāṣr al-Dīn al-Albanī, *Silsilah al-Ahādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'āh wa Atharuhāal Sayyi' fi al-Ummah.*Vol. 13 (Riyāḍ: Dār al-Ma'ārif, cet. 1, 1412 H), 1077.
[14]Abu 'Abd al-Rahmān Nāṣr al-Dīn al-Albānī, *Tamām al-Minnah fi al-Ta'līq 'ala Fiqh al-Sunnah*(T.tp: Dār al-Rāyah, cet.5, t.th), 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak. Maka menurut al-Albānī, pendapat yang lebih benar adalah yang pertama.

4. Menolak hadis *Majhul* (perawi tidak dikenal), *majhul* dari ahli hadis ialah orang yang tidak populer proses perolehan ilmunya dan tidak dikenal oleh para ulama. Orang ini hanya meriwayatkan hadis dari satu sumber. Ketidakdikenalannya akan terangkat paling sedikit karena adanya dua atau lebih perawi yang terkenal periwayaan hadisnya. Al-Albānī berkata, memang benar bahwa riwayat *majhul* dapat diterima jika ada sejumlah besar perawi-perawi terpercaya meriwayatkan darinya hadis yang tidak mengandung unsur pengingkaran. Pendapat ini juga dianut oleh ulama *muta'akhirīn* seperti Ibn Kathīr, al-'Irāqi, al-Asqālani dan yang lain.
5. Mengukuhkan hadis dengan banyaknya jalur besifat tidak mutlak. Sebuah hadis akan menjadi kukuh dan dapat dijadikan *hujjah* jika diriwayatkan dari berbagai jalur, meskipun secara tersendiri masing-masing jalur itu lemah. Namun kaidah ini tidak bersifat mutlak, artinya bagi para peneliti hadis, kekukuhan hadis ini tetap ada jika kelemahan para perawinya dari berbagai jalur berada pada jeleknya hapalan mereka, bukan pada aspek kejujuran atau akidah mereka, hal ini yang menyebabkan tidak kuatnya hadis meskipun banyak memiliki jalur. Seperti yang disampaikan al-Munawi, dalam Fa'idh al-Qodir dari para ulama, mereka berkata: "Jika sudah parah, kelemahan itu tidak dapat diperbaiki dengan mendatangkannya dari sisi lain meskipun banyak jalur.'' Oleh sebab itu, mereka sepakat atas lemahnya hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Meninggalkan hadis ḍa'īf tentang keutamaan amal (*faḍail al-'Amal).* Telah dijelaskan diatas perbedaan pendapat ulama hadis dalam hal ini. Namun al-Albānī menyebutkan alasannya menolak hadis hadis ḍa'īf tentang keutamaan amal (*faḍail al-'Amal)* yaitu:
   a. hadits *ḍaīf* hanya memberi manfaat bagi dugaan yang diunggulkan, tetapi disepakati untuk tidak diamalkan. Orang yang ingin mengamalkan hadis ini harus dapat menyertakan dalil yang menguatkan.
   b. jika ada suatu amal yang tidak disyariatkan berdasarkan *hujjah* yang kuat, tetapi bersamanya ada hadis *ḍaīf* yang menyebutkan khusus tentang pahala bagi yang mengamalkannya, maka hadis *ḍaīf* ini dapat diamalkan karena hanya menerangkan keutamaan amal tertentu yang diharapan untuk diraih dan tidak mengandung pembentukan hukum bagi amal yang terkait.

Adapun syarat penting bagi dibolehkannya mengamalkan hadits dha 'if.

a. Bukan hadits *maudhu'* (palsu)
b. Yang mengamalkan mengetahuinya ke*ḍaīf*annya
c. Pengamalannya tidak dilazimkan disebarluaskan

Hadis *ḍa'īf* untuk keutamaan amal sedapat mungkin tidak boleh difatwakan untuk diamalkan, sebab itu bertentangan dengan hukum asal dan tidak ada dalil yang membolehkannya. Dan bagi orang yang membolehkan hendaklah memperhatikan syarat-syarat di atas dan mematuhinya dalam pelaksanaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode Kritik al-Albani dalam Kitab *Ḍaīf Adab al-Mufrad*

Dalam kritik hadis, al-Albānī memberlakukan sebuah metode, khususnya dalam kitab *al-Adab al-Mufrad.* Kritik hadis yang dia gunakan dalam hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut sebenarnya tidak ada yang berbeda dengan yang dilakukan ulama lainnya. Seperti ungkapan sebelumnya, al-Albānī mengacu pada metode *takhrij* pada umumnya dan merujuk pada kitab-kitab sumber hadis dan kitab *takhrijal-hadih.* Sumber kitab hadis yang paling otentik menurut al-Albānī adalah kitab Saḥiḥ Bukhari dan Muslim, sedang untuk kitab empat sunan, al-Albānī menilai banyak memuat hadis sahih namun terkadang juga memuat hadis hasan dan *ḍaīf.* Begitu juga dengan musnad Ahmad.

Selain merujuk pada kitab-kitab di atas, al-Albānī juga mengacu pada kitab-kitab yang telah masyhur seperti *al-Mughni 'an Haml al-Asfar fi takhrij ma fi al-'Ahya' min al-Akbar* karangan al-Hafiẓ al-'Iraqi, *Talhis al-Habir fi Takhrij 'Ahādīth al-Rafi'i al-Kabir* karangan Ibn Hajar al-Asqalani, *Takhrij Aḥādīth al-Kashaf* karangan Ibn Hajar dan *Takhrij Aḥādīth al-Syifa'* karangan al-Shuyuti.[15]Adapun kitab lainnya adalah *al-Maqāṣīd al-Hasanah fi Bayan Kathir min al-Aḥādīth al-Mushṭaharah 'alā al-'Alsinah* karangan al-Hafiz al-Sakhwi dan juga kitab *Naṣab al-Rayah li Aḥādīth al-Hidayah* karangan al-Zaillā'i yang menjelaskan keadaan derajat hadis-hadis yang banyak diutarakan oleh ulama yang bukan dari pakar hadis, serta menjelaskan mana yang ahli hadis dan bukan termasuk ahli hadis.

[15]Muhammad Nāṣr al-Dīn al-Albanī, *Silsilah al-Ahādīth al-Ḍa'īfah.*30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun metode kritik yang digunakan al-Albānī dalam kitab *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad* sama dengan kritik yang dilakukan ulama hadis pada umumnya. Yaitu dengan meneliti tingkat kesahihan sanad hadis terlebih dahulu, kemudian dilakukan kritik terhadap matan hadis. Kritik sanad ini meliputi ke*muttaṣil*an hadis dan keadaan perawinya. Sedangkan kritik matan meliputi kebenaran redaksi hadis harus tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih *thiqqah,* dan dapat diterima akal. Pemaknaan lafal atau kalimat asing juga dilakukan oleh al-Albānī dalam kitab ini dengan tujuan supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna hadis. Namun dalam segi pemaknaan al-Albānī tidak telalu menjelaskan dengan panjang karena memang kapasitasnya bukan sebagai ahli bahasa.

Dalam kritiknya terhadap kitab *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad,* ditemukan beberapa *illat* hadis yang mana menjadi alasan al-Albānī dalam men*ḍa'īf*kan hadis dalam kitab tersebut, diantaranya *illat*nya ada yang terdapat pada sanadnya, matan hadisnya, ada juga yang terdapat pada sanad dan matannya sekaligus. Disini penulis akan menampilkan beberapa contoh dari *illah* hadis tersebut

1. Ditinjau dari sanadnya

   Ada beberapa hal yang ditemukan yang menjadi alasan al-Albānī dalam men-*ḍa'īif*-kan hadis dari segi sanadnya, diantaranya

   a. Sanad hadis *ḍa'īf mauquf* yaitu hanya disandarkan pada sahabat saja dan ada beberapa perawinya yang dinyatakan lemah seperti hadis di bawah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَارِمٌ قَالَ : حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ زَاذَانَ قَالَ : حَدَّثَنِي مَكْحُولٌ الأَزْدِيُّ قَالَ : كُنْتُ إِلَى جَنْبِ ابْنِ عُمَرَ ، فَعَطَسَ رَجُلٌ مِنْ نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ : يَرْحَمُكَ اللَّهُ إِنْ كُنْتَ حَمِدْتَ اللَّهَ.[16]

Diriwayatkan dari Makḥul al-'Azdiy , ia berkata, "Saya disamping Ibn 'Umar, lalu tiba-tiba terdengar suara bersin dari samping masjid. Ibn 'Umar berkata, "Semoga Allah merahmatimu jika kamu bersyukur kepada Allah."

Menurut penilaian al-Albānī, hadis ini *ḍa'īf* karena 'Umarah ibn Zādān termasuk orang yang dikategorikan *ḍa'īf.* Penilaian ini sesuai dengan al-Dhahabi dalam kitab *al-mughanni fī al-ḍu'afā* dan Ibn al-Jauzi dalam kitab *al-Mauḍu'āt.*

Hadis lain yang dinyatakan al-Albānī kedalam hadis *ḍa'īf Mauquf* adalah pada hadis nomer 121, 146, 127, 153, 167, 165, 169, 171, 173,177, 180, 194, 203, 205, 206, 208, 185, 186, 187, dan 188.

b. Karena perawi dinyatakan tidak dikenali (*majhul*), seperti contoh hadis dibawah ini

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ ، عَنْ أُمِّهِ قَالَتْ : قُلْتُ لِأَبِي قَتَادَةَ : مَا لَكَ لاَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كَمَا يُحَدِّثُ عَنْهُ النَّاسُ ؟ فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ : مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيُسَهِّلْ لِجَنْبِهِ مَضْجَعًا مِنَ النَّارِ ، وَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ ذَلِكَ وَيَمْسَحُ الأَرْضَ بِيَدِهِ.[17]

Diriwayatkan dari 'Usaid ibn 'Abi 'Usaid, dari Ibunya, dia berkata,"Saya pernah berkata kepada Abu Qatadah, 'Apa yang ada padamu yang tidak kamu ceritakan dari Nabi sebagaimana orang-orang lain menceritakannya?' Maka Qatadah menjawab, 'Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa berdusta

[16]Abdullah Muḥammnad bin 'Isma'il, *al-Adab al-Mufrad* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamy, 2011),220.
[17]Muhammad Nasr al-Din al-Albānī, *Ḍaīf al-Adab al-Mufrad* (t.k: Dar al-Sadiq, 1998),82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadaku maka akan disiapkan disampingnya tempat tidur dari api.' Nabi mengucapkan demikian sambil mengusap tanah dengan tangannya."

Menurut al-Albānī sanad hadis ini *ḍa'īf* karena Ummu 'Usaid tidak diketahui, akan tetapi ada hadis lain yang diriwayatkan secara *mutawatir* yang berlafadkan, "barangsiapa yang sengaja berbohong kepadaku maka hendaknya mempersiapkan tempatnya di neraka."

Contoh hadis lain pada nomer 127, yaitu:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْحَكَمِ قَالَ : حَدَّثَنَا مَحْبُوبُ بْنُ مُحْرِزٍ الْكُوفِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا الصَّعْبُ بْنُ حَكِيمٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : أَتَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَجَعَلَ يَقُولُ : يَا ابْنَ أَخِي ، ثُمَّ سَأَلَنِي ؟ فَانْتَسَبْتُ لَهُ ، فَعَرَفَ أَنَّ أَبِي لَمْ يُدْرِكِ الإِسْلاَمَ ، فَجَعَلَ يَقُولُ : يَا بُنَيَّ يَا بُنَيَّ.[18]

Diriwayatkan dari al-Ṣa'b ibn Ḥakīm, dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, "Saya pernah datang ke 'Umar bin Khattab, lalu dia memanggil, 'Wahai Ibn 'akhy.' Kemudian dia menanyakanku, maka aku menjelaskan nasabku kepadanya. Kemudian dia mengetahui bahwa bapakku belum masuk Islam, maka dia memanggilku, '*Ya bunayya, Ya bunayya!'*".

Penilaian dia bahwa sanad hadis ini *ḍa'īf* karena al-Ṣa'b ibn Ḥakīm dan bapaknya adalah orang yang *majhul.*

Diantara perawi yang dinilai *majhul* oleh al-Albānī adalah Sa'id al-Qaisiy pada hadis (1), Sa'id al-Zuraqiy (7), Muḥammad ibn Abi Musa (11), Ibn Ḥabīb (16), Abu Ruwwa' (19), al-Walīd ibn Numair (20), 'Alqamah ibn Bajālah (22), 'Umarah ibn Ghurab (23), Yazid ibn Abi

[18]Ibid.,192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maryam (29), Na'im ibn Yazid (156/30), Abdullah ibn Sa'ad (37), Muḥammad ibn 'Ubaid al-Kindi (50),, Abu Mardud (53), Nujaid ibn 'Imran (56), Abdullah ibn Ummu Talaq (67), Dawud ibn Abi Dawud (73), Muḥammad ibn ' aly al-Qurasy (70), dan perawi lainnya.

c. Perawinya dinilai *mudallas,* seperti Abi Sa'id yang nama sebenarnya adalah Sa'id ibn al-Marzaban, berikut adalah contoh hadis yang termasuk perawinya *mudallas*

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ، عَنْ أَشْعَثَ ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ : يَسْتَأْذِنُ الرَّجُلُ عَلَى وَلَدِهِ ، وَأُمِّهِ ، وَإِنْ كَانَتْ عَجُوزًا ، وَأَخِيهِ ، وَأُخْتِهِ ، وَأَبِيهِ

Diriwayatkan dari 'ismaʿīl ibn Aban, berkata bercerita kepada kami 'Alī ibn Mushir dari Ash'at dari Abi Zubair dari Jabir, dia berkata. "Seseorang hendaknya meminta izin kepada anak dan ibunya sekalipun sudah tua, kepada saudara laki-laki, perempuan dan juga bapaknya.

Menurut al-Albānī hadis ini *ḍa'īf* karena *illāh* hadis ada pada Ibn Zubair yang dia nilai sebagai oranf yang *mudallas.* Hal ini jugasesuai penilaian al-Dhahabi.[19]

Adapun perawi yang dikategorikan *tadlis* dalam kitab ini adalah al-Walīd ibn Muslim (92/20), al-Hasan (134/25), al-'A'masiy dan Habib ibn Abi Thabit (39), dan Abu Zubair (16).

[19] Al-Dhahabi, *Al-Kāshif fi Ma'rifah Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-sittah* (Beirut, 1983), vol. 3, h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hadisnya temsuk *muṭarrib,* diantaranya Sa‘id ibn Abi Hilal (2)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ قَالَ : حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ : حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي مُرَّةَ مَوْلَى عَقِيلٍ؛ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَسْتَخْلِفُهُ مَرْوَانُ، وَكَانَ يَكُونُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، فَكَانَتْ أُمُّهُ فِي بَيْتٍ وَهُوَ فِي آخَرَ. قَالَ: فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ وَقَفَ عَلَى بَابِهَا فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكِ يَا أُمَّتَاهُ! وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.فَتَقُولُ: وَعَلَيْكَ [السَّلَامُ] يَا بُنِي وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَيَقُولُ: رَحِمَكِ اللَّهُ كَمَا رَبَّيْتِنِي صَغِيرًا. فَتَقُولُ: رَحِمَكَ اللَّهُ كَمَا بَرَرْتَنِي كَبِيرًا، ثُمَّ إِذَا أراد أن يدخل صنع مثله.[20]

Diriwayatkan dari Murrah (Budak Aqil) bahwa Abu Hurayrah diperintahkan oleh Marwan menjadi khalifah di Dhu al-Khalifah.Ia tinggal di sebuah rumah dan ibunya tinggal di rumah yang lain. Ia berkata, “Jika hendak keluar rumah ia berhenti di depan pintu rumah ibunya sambil berkata, semogs keselamatn, rahmat dan limpahan berkah Allah bagimu ibuku. Ibunya lalu menjawab, bagimu juga wahai anakku, keselamatan rahmat dan limpahan berkah dari Allah.Ia lalu berkata, semoga Allah menyayangimu sebagaimana engkau menyayangiku diwaktu kecil. Ibunya menyahut lagi, semoga allah menyayangimusebagaimana engkau berbakti kepadaku diwaktu besar. Kemudian apabila ia hendak kembali ke rumah, ia melakukan hal yang sama saat keluar rumah.

Di dalam hadis ini terdapat Sa’id ibn Abi Hilal yang dinyatakan riwayatnya campur aduk (*‘idhṭirab*) oleh al-Albānī.

e. Karena sanadnya terputus yaitu pada hadis no. 57 dan 164

حَدَّثَنَا عَارِمٌ قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ : كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ وَأَصْحَابُ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم يَحْمِلُونَ الطَّيْرَ فِي الأَقْفَاصِ.[21]

Dari Hisyam ibn ‘Urwah berkata, “Suatu ketika Ibn Zubair berada di Makkah dan beberapa sahabat Nabi membawa burung dalam sangkar.”

[20]Nasr al-Din al-Albānī, *Ḍaīf al-Adab*,22.
[21]Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad hadis ini terpytus karena Hisyam tidak pernah bertemu kakeknya yang bernama Ibn Zubair

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَبَّاسٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ، عَنْ سُفْيَانَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنِ الشَّعْبِيِّ ، أَنَّ عُمَرَ قَالَ لِعَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ : حَيَّاكَ اللَّهُ مِنْ مَعْرِفَةٍ.[22]

Diriwayatkan dari al-Sha'bi, sesungguhnya 'Umar pernah berkata kepada 'Adiy ibn Ḥatim, "semoga Allah memberi kejayaan dari *ma'rifah*nya.

Hadis ini terputus menurut al-Albānī karena diketahui bahwa al-Sha'bi tidak mengenal Umar.

f. Termasuk ke dalam hadis *shadh* pada hadis nomer 136, 145, 174dan 210. Contoh hadis ini adalah:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ : حَدَّثَنِي مَالِكٌ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ حَمْزَةَ ، وَسَالِمٍ ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ : الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ ، وَالْمَرْأَةِ ، وَالْفَرَسِ.[23]

Diriwayatkan dari Abdullah ibn 'Umar sesungguhnya Nabi pernah bersabda, "Kesialan itu terdapat pada rumah, wanita dan kuda."

Hadis ini *shadh* karena redaksinya berbeda dengan periwayatan yang lebih *thiqah* yaitu riwayat dari Sahal ibn Sa'id

عن سهل بن سعد، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " إن كان الشؤم في شيء، ففي المرأة، والفرس، والمسكن

Dari Sahal ibn Sa'id sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Jika kesialan itu terdapat pada sesuatu , maka itu terdapat pada wanita, kuda dantempat tinggal."

[22]Ibid.,192.
[23]Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Perawinya dinilai lemah hafalannya, seperti contoh hadis di bawah ini

حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو زُهَيْرٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَغْرَاءَ قَالَ : حَدَّثَنَا الْفَضْلُ يَعْنِي ابْنَ مُبَشِّرٍ قَالَ : سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم يَسْتَعْدِيهِ عَلَى جَارِهِ ، فَبَيْنَا هُوَ قَاعِدٌ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ إِذْ أَقْبَلَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم وَرَآهُ الرَّجُلُ وَهُوَ مُقَاوِمٌ رَجُلًا عَلَيْهِ ثِيَابٌ بَيَاضٌ عِنْدَ الْمَقَامِ حَيْثُ يُصَلُّونَ عَلَى الْجَنَائِزِ ، فَأَقْبَلَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ : بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنِ الرَّجُلُ الَّذِي رَأَيْتُ مَعَكَ مُقَاوِمَكَ عَلَيْهِ ثِيَابٌ بِيضٌ ؟ قَالَ : أَقَدْ رَأَيْتَهُ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : رَأَيْتَ خَيْرًا كَثِيرًا ، ذَاكَ جِبْرِيلُ صلى الله عليه وسلم رَسُولُ رَبِّي ، مَا زَالَ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ جَاعِلٌ لَهُ مِيرَاثًا[24]

Diriwayatkan dari al-Faḍl ibn Mubaṣir, ia berkata, "Datang seorang pria kepada Nabi hendak mengadukan perlakuan tetangganya. Tatkala dia sedang duduk diantara salah satu sudut makam dan makam lainnya, datanglah Nabi dan disisi Nabi ada seorang berbaju putih di tempat pemakaman saat kaum muslimin melakukan salat jenazah. Datanglah pria tadi mendatangi Nabi sambil berkata,'Demi bapak dan ibuku wahai Rasulullah, siapakan orang berbaju putih di sisimu?' Nabi balik bertanya,' Apakah engkau melihatnya?' Pria itu menjawab, 'Iya'. Nabi bersabda. 'Engkau telah melihat banyak hal. Dia adalah Jibril, utusan Tuhanku. Ia selalu berwasiat kepadaku mengenai tetanggaku sehingga aku menyangka Jibril akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris."

Al-Faḍl dinyatakan lemah oleh al-Albānī .

Diantara perawi yang dinyatakan lemah adalah Shahr ibn Ḥaushab (9), Muḥammad 'Imran ibn Abi Laila dan Ayyub ibn Jabir al-Ja'fi (13), Abdullah ibn al-Walid (21), Abdurhman ibn Ziyad (23), Ibn Mubashir (24), Hamzah (28), Yahya ibn 'Īsā (39), al-Qashim ibn Malik (43)awinya *mursal* yaitu Ibn Abi Mulaikah (44), Abu Yahya (52), Fadl al-Mubashir (63),

[24]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bin Kisan (64), Yazid ibn Abi Yazid (65), ’Ibrahīm ibn al-’A‘la (76) dan ‘Ubaidillah ibn Zahr (79).

h. Hadisnya *ikhtilaṭ*, seperti hadis nomer 146

حَدَّثَنَا مُوسَى ، عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ ، قَالَ الْمَلَكُ : رَبَّ الْعَالَمِينَ ، فَإِذَا قَالَ : رَبَّ الْعَالَمِينَ ، قَالَ الْمَلَكُ : يَرْحَمُكَ اللَّهُ.

Diriwayatkan dar Ibn ‘Abbas, ia berkata, “jika salah satu kalian bersin lalu dia mengucapkan *alhamdulillah,* maka malaikat akan membalasnya dengan kalimat *Rab al-‘Ạlamịn,* jika dia berkata,’*Rab al-‘Ạlamịn,* maka malaikat membalasnya dengan *yarḥamukallah.*

Menurut al-Albānī ini termasuk hadis *mauquf* dan *illah* hadis ini adalah sesunggunya hadis ini diriwayatkan dari Abu ‘Awanah, dari ‘Aṭā’ ibn al-Saib, dan hadis ini sudah bercampur dan Abu ‘awanah mendengarnya setelah bercampur.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ بَحْرٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمِ بْنِ الْبَرِيدِ قَالَ : حَدَّثَنَا صَالِحٌ بَيَّاعُ الأَكْسِيَةِ ، عَنْ جَدَّتِهِ قَالَتْ : رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اشْتَرَى تَمْرًا بِدِرْهَمٍ ، فَحَمَلَهُ فِي مِلْحَفَتِهِ ، فَقُلْتُ لَهُ ، أَوْ قَالَ لَهُ رَجُلٌ : أَحْمِلُ عَنْكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ؟ قَالَ : لاَ ، أَبُو الْعِيَالِ أَحَقُّ أَنْ يَحْمِلَ.

Diriwayatkan dari Salih Baya’ al-‘Aksiyah, dari neneknya, dia berkata, “Saya melihat ‘Ali membeli kurma dengan dirham. Lalu dia memasukkanya ke dalam jubahnya, maka saya berkata kepadanya, ‘Wahai ‘Amirul Mu’minin, maukah aku bawakan, Dia berkata, ‘Tidak’, Abu al-‘Iyạl lebih berhak untuk membawanya.”

2. Adapun kritik matan juga dilakukan oleh al-Albānī dalam kitab ini meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dengan menterjemahkan kata-kata yang dirasa gharib, seperti kata *bulla* yang diartikan "kehidupan" dan lafadz *shāni'uk* yang diartikan "permusuhan tidak dihidupkan" pada hadis nomer 101,

b. Matan hadis termasuk munkar yaitu pada Hadis nomer 92 dan 201

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرْمِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبِي ، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيِّ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ : قَصُّ الشَّارِبِ ، وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ ، وَنَتْفُ الإِبْطِ ، وَالسِّوَاكُ

. hadis ini munkar karena menyebutkan lafad *siwak* di dalamnya. Lafadz yang *maḥfudh* adalah lafadz *al-Ḥitān* pada hadis di bawah ini

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ قَالَ : حَدَّثَنِي مَالِكٌ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ : تَقْلِيمُ الأَظْفَارِ ، وَقَصُّ الشَّارِبِ ، وَنَتْفُ الإِبْطِ ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ ، وَالْخِتَانُ

c. Karena ada tambahan redaksi seperti hadis no. 36, 55 dan 96

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا بَقَّى غِنًى ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ ، تَقُولُ امْرَأَتُكَ : أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْ طَلِّقْنِي ، وَيَقُولُ مَمْلُوكُكَ : أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْ بِعْنِي ، وَيَقُولُ وَلَدُكَ : إِلَى مَنْ تَكِلُنَا

Dari Abu Huarairan berkata, "sebaik-baiknya sedekah ketika sedang lapang, dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah dengan keluargamu, bila istrimu berkata. 'berikan aku nafkah atau cerikan aku, dan bila budakmu berkata, 'Berikan aku n afkah atau jual saja aku dan bila anakmu berkata, 'Hendak dibuang kemana diriku."

Adanya tambahan lafadz mulai kalimat *Jika istrimu berkata berikan aku nafkah atau ceraikan aku...* sedangkan lafadz sebelumnya termasuk sahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa redaksi hadis yang mana al-Albāni menilainya sebagai hadis yang *ḍa'īf* namun alasan ke*ḍa'īf*annya tidak dijelaskan secara langsung pada kitab ini. Al-Albānī hanya menyatakan dengan kalimat "hadis ini *ḍa'īf* " kemudian merujukkan penjelasan *illah* ke*ḍa'īf*annya ke dalam kitab karangannya yang lain seperti kitab *al-Ḍā'ifah, 'Irwa' al-Ghalil, Tarikh al-Mishkah, Tamam al-Minah* dan kitab lainnya. Seprti pada hadis nomer 45, 111,159 dan lainnya.

C. Koreksi al-Albānī terhadap *tahqīq* Abd al-Baqi' dan Faḍlullah al-Jailani

Penulis menemukan bahwa ada satu kitab syarah terhadap kitab *al-Adab al-Mufrad* yaitu milik Faḍlullah al-jailanī yang terdiri dari dua jilid dan juga al-Baqi'. Usaha yang dilakukan keduanya ternyata mendapat kritikan dari al-Albānī. Adapun beberapa bentuk kesalahan adalah sebagai berikut:

a. Hadis nomer 196 dinisbatkan oleh Abd al-Baqi' ke dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا بَقَّى غِنًى ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ ، تَقُولُ امْرَأَتُكَ : أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْ طَلِّقْنِي ، وَيَقُولُ مَمْلُوكُكَ : أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْ بِعْنِي ، وَيَقُولُ وَلَدُكَ : إِلَى مَنْ تَكِلُنَا[25]

> Bercerita kepada kami Musaddad, dia berkata, bercerita pada kami Ḥammād ibn Zaid dari 'Āṣim ibn bahdalah dari Abi Ṣāliḥ dari Abi Hurairah, Rasulullah berkata: "sebaik-baik sedekah adalah apa yang dapat mencukupkan. Dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah dari keluargamu, bila istrimu berkata,

[25] Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad,* tahqiq 'Abd al-Baqi (Beirut: Dār Kutub al-Ilmīyah, 2011), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 'nafkahi aku atau ceraikan aku'. Bila budakmu berkata,'nafkahi aku atau jual saja'. Dan anakmu berkata,'Mau dibuang kemana diriku.'

Padahal dalam kiab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* tidak ada tambahan redaksi "taqūlū imra'atak" dalam matan hadisnya. Redaksi hadisnya di bawah ini.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غِنًى وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ تَقُولُ الْمَرْأَةُ إِمَّا أَنْ تُطْعِمَنِي وَإِمَّا أَنْ تُطَلِّقَنِي وَيَقُولُ الْعَبْدُ أَطْعِمْنِي وَاسْتَعْمِلْنِي وَيَقُولُ الِابْنُ أَطْعِمْنِي إِلَى مَنْ تَدَعُنِي فَقَالُوا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا هَذَا مِنْ كِيسِ أَبِي هُرَيْرَةَ[26]

Redaksi di atas telah disebutkan oleh al-Bukhari bahwa ada tambahan dalam kalimat terakhir oleh Abu Hurairah, hal ini bisa dibuktikan dengan memeriksa hadis yang sama seperti yang teerdapat dalam sahih muslim (2433).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ ، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ ، قَالَ ابْنُ بَشَّارٍ : حَدَّثَنَا يَحْيَى ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ ، قَالَ : سَمِعْتُ مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ ، يُحَدِّثُ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ ، حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ ، أَوْ خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ[27].

Dan juga dalam *Musnad Aḥmad* (10936)

حَدَّثنا عَبْدُ اللهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثنا هِشَامٌ عَنْ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ قَالَ سُئِلَ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا مَنْ تَعُولُ قَالَ

[26] Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* 1005.
[27] Abu al-Ḥasan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 3 (Beirut: Dār al-Ifāq al-Jadīdah, tt), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

امْرَأَتُكَ تَقُولُ أَطْعِمْنِي، أَوْ أَنْفِقْ عَلَيَّ شَكَّ أَبُو عَامِرٍ، أَوْ طَلِّقْنِي وَخَادِمُكَ يَقُولُ أَطْعِمْنِي وَاسْتَعْمِلْنِي وَابْنَتُكَ تَقُولُ إِلَى مَنْ تَذَرُنِي.[28]

Jadi dapat disimpulkan bahwa tambahan redaksi (*ziyadah thiqqah*) tersebut adalah perkataan Abi Hurairah, namun hal ini tidak menjadikan hadis tersebut rusak. Akan tetapi penisbatan hadis ini ke dalam hadis yang terdapat pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* tidak bisa dibenarkan.

b. Pada hadis 1104 disebutkan oleh Abd al-Baqi' salah satu perawi terdapat nama Ummu Habibah padahal yang benar adalah Ummu Ṣubayyah seperti yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*[29], *Sunan Abi Dawud*[30], dan *Sunan Ibn Majjah*[31] yang semua redaksinya menyebut Ummu Ṣubayyah.

c. Pada hadis nomer 991 disebutkan redaksi, " *Ḥaqq al-muslim 'ala muslim khams...*". redaksi tersebut dia nisbatkan kepada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari,* padahal di dalam *Ṣaḥiḥ al-Bukhari* disebutkan "*sittun*".[32] Ini menunjukkan kesalahan dalam menisbatkan hadis dari sumber aslinya.

d. Pada hadis nomer 190 dan 888, al-Baqi' men-*ta'lil* perawi dari *tabaqah* sahabat karena *majhul,* walaupun redaksi hadis mengatakan '*an rajul min aṣhāb al-Nabi*, namun menurut al-Albānī, hal tersebut bukanlah alasan

---

[28] Ahmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Juz 16 (Beirut: Mu'asisah al-Risalah, 1999), h. 458.
[29] Ibid., juz 44. h. 624.
[30] Sulaiman Ibn al-Ash'ath, *Sunan Abi Dāwud*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 31.
[31] Muḥammad ibn Yazīd Abu Abdillah, *Sunan Ibn Mājah,* Juz 1 (Beirut: dār al-Fikr), 135.
[32] Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri,* 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyatakan sahabat tersebut *majhul* karena pada dasarnya semua sahabat adalah *adil*.

e. Adapun hadis nomer 614, yang diriwayatkan oleh Ibn 'Umar, disana terdapat reaksi tambahan " dan mengangkat kedua tangannya". Padahal dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* nomer 226 tidak ada redaksi tambahan tersebut. begitu juga yang terdapat pada *musnad Aḥmad* (15231). Tambahan ini terdapat pada kitab *Mustadrak li al-Hakīm*[33] yang di dalamnya diterangkan bahwa hadis ini sahih sanadnya.

f. Hadis nomer 1202, terdapat kalimat "*bikaifa*" dalam *sharah* al-Jilani, padahal redaksi aslinya adalah "*malīkahu*" yang dapat diketahui dalam kitab *Sunan al-Tirmīdhi*[34].

g. Hadis nomer 920 yang berbunyi

حَدثنا مُوسَى، عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، قَالَ الْمَلَكُ: رَبَّ الْعَالَمِينَ، فَإِذَا قَالَ: رَبَّ الْعَالَمِينَ، قَالَ الْمَلَكُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ

Bercerita Musa dari Abi 'Awanah dari 'Aṭā' dari Sa'īd ibn jubair dari Ibn 'Abbas berkata: "Jika salah satu dari kalian bersin lalu dia mengucap 'Al-Hamdulillah', maka malaikat akan membalasnya dengan ucapan 'Rabb al-'Ālamīn'. Jika dia berkata, 'Rabb al-'Ālamīn', malaikat menyahuti, 'Yarḥamukallah'."

Dalam sharah al-Jilani disebutkan dengan lafal *la ba'sa bih* yang dia ambil dari ungkapkan al-Ṭabrani dalam kitab *al-Kabīr* dan al-Baihaqi

[33] Abu Abdillah Muḥammad al-Hākim, *Al-Mustadrak 'alā alṣaḥīḥain*), Juz 4 (Beirut: Dār Kutub al-'Ulumīyah, 2002, 86.
[34] Muḥammad ibn 'Īsā, *Sunan al-Tirmīdhi* (Riyaḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-nash wa al-Tauzī', 1823 M), 770.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menguatkannya dan menyatakan sanadnya *marfu'*[35]. Namun menurut al-Albānī,jika dilihat salah satu perawi terdapat 'Aṭa' yang mana telah mengalami *Ikhtilad,* sedangkan Abu 'Awanah meskipun dia *thiqqah,* namun telah menerima hadis dari 'Aṭa' setelah *ikhtilad.*[36] Menurut Ibn Hajar sanad hadis ini *Mauquf* namun *Marfu'* menurut al-Ṭabrani.

D. Pandangan Ulama Hadis terhadap Kritik al-Albānī tentang Keḍaīfan Hadis

Munculnya diskursus atas suatu pemikiran adalah hal yang wajar dalam suatu wacana keilmuan. Dalam konteks penilaian terhadap hasil penelitian hadis al-Albānī, muncul kritik yang ditujukan pada karya-karyanya. Kritik tersebut dilontarkan karena ia sering berbeda pendapat dengan ulama yang lain, baik ulama klasik maupun ulama kontemporer.

Para pengkritik Al-Albani berpendapat bahwa Ilmu hadis memiliki kesamaan dengan ilmu Qira'ah al-Quran, yaitu tidak cukup dengan ilmu secara teori dari teks kitab dan tidak cukup secara otodidak, tetapi harus melalui metode *talaqqi* atau transfer ilmu secara langsung dari guru kepada murid dalam majlis ilmu.[37]Adapun Kriteria seseorang disebut Ahli Hadis dan *al-hāfiẓ.* al-Suyuṭī mengutip dari para ulama tentang ahli hadis dan al-hāfiẓ :

وَقَالَ الشَّيْخُ فَتْحُ الدِّينِ بْنُ سَيِّدِ النَّاسِ: وَأَمَّا الْمُحَدِّثُ فِي عَصْرِنَا فَهُوَمَنَاشْتَغَلَ بِالْحَدِيثِ رِوَايَةً وَدِرَايَةً، وَجَمَعَ رُوَاةً، وَاطَّلَعَ عَلَى كَثِيرٍ مِنَ الرُّوَاةِ وَالرِّوَايَاتِ فِي عَصْرِهِ،

[35] Faḍlullah al-Jai lāni, *faḍlullah al-Ṣamad fi Tauḍīḥ al-Adab al-Mufrad* (Jamī' al-Ḥuqūq al-Maḥfuḍiyah, tt), Juz 2. 376-377.
[36] Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah.,* Juz 6, 88-89.
[37]Abd Allah al-Ghumārī al-Maghribī, *Juz' fīh al-Radd 'alā al-Albānī*(T.tp: Dāral-Mashārī', Cet. 2, 1424 H/2004 M), 9-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(وَتَمَيَّزَ فِي ذَلِكَ حَتَّى عُرِفَ فِيهِ حِفْظُهُ) وَاشْتُهِرَ فِيهِ ضَبْطُهُ، فَإِنْ تَوَسَّعَ فِي ذَلِكَ حَتَّى عَرَفَ شُيُوخَهُ، وَشُيُوخَ شُيُوخِهِ، طَبَقَةً بَعْدَ طَبَقَةٍ، بِحَيْثُ يَكُونُ مَا يَعْرِفُهُ مِنْ كُلِّ طَبَقَةٍ أَكْثَرَ مِمَّا يَجْهَلُهُ مِنْهَا فَهَذَا هُوَ الْحَافِظُ، وَأَمَّا مَا يُحْكَى عَنْ بَعْضِ الْمُتَقَدِّمِينَ مِنْ قَوْلِهِمْ: كُنَّا لَا نَعُدُّ صَاحِبَ حَدِيثٍ مَنْ لَمْ يَكْتُبْ عِشْرِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ فِي الْإِمْلَاءِ، فَذَلِكَ بِحَسَبِ أَزْمِنَتِهِمْ. انْتَهَى.[38]

"Shaikh Ibnu Sayyidinnas berkata: Ahli hadis (*al-Muhaddīth*) di masa kami adalah orang yang dihabiskan waktunya dengan hadis baik secara riwayat atau ilmu muṣṭalāh, dan orang tersebut mengetahui beberapa perawi hadis dan riwayat di masanya, serta menonjol sehingga dikenal daya hafalannya dan daya akurasinya. Jika ia memiliki pengetahuan yang lebih luas sebingga mengetahui para guru, dan para maha guru dari berbagai tingkatan, sekira yang ia ketahui dari setiap jenjang tingkatan lebih banyak daripada yang tidak diketahui, maka orang tersebut adalah al-Hafiẓ"

وَقَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّيْنِ السُّبْكِي إِنَّهُ سَأَلَ الْحَافِظَ جَمَالَ الدِّيْنِ الْمِزِّي عَنْ حَدِّ الْحِفْظِ الَّذِي إِذَا انْتَهَى إِلَيْهِ الرَّجُلُ جَازَ أَنْ يُطْلَقَ عَلَيْهِ الْحَافِظُ ؟ قَالَ يُرْجَعُ إِلَى أَهْلِ الْعُرْفِ, فَقُلْتُ وَأَيْنَ أَهْلُ الْعُرْفِ ؟ قَلِيْلٌ جِدًّا, قَالَ أَقَلُّ مَا يَكُوْنُ أَنْ يَكُوْنَ الرِّجَالُ الَّذِيْنَ يَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُ تَرَاجُمَهُمْ وَأَحْوَالَهُمْ وَبُلْدَانَهُمْ أَكْثَرَ مِنَ الَّذِيْنَ لاَ يَعْرِفُهُمْ, لِيَكُوْنَ الْحُكْمُ لِلْغَالِبِ, فَقُلْتُ لَهُ هَذَا عَزِيْزٌ فِي هَذَا الزَّمَانِ[39].

Syaikh Taqiyuddin as-Subki berkata bahwa ia bertanya kepada al-Hafidz Jamaluddin al-Mizzi tentang kriteria gelar al-Hafidz. Syaikh al-Mizzi menjawab: Dikembalikan pada 'kesepakatan' para pakar. Syaikh as-Subki bertanya: Siapa para pakarnya? Syaikh al-Mizzi menjawab: Sangat sedikit. Minimal orang yang bergelar al-Hafidz mengetahui para perawi hadis, baik biografinya, perilakunya dan asal negaranya, yang ia ketahui lebih banyak daripada yang tidak diketahui. Agar mengena kepada yang lebih banyak. Saya (as-Subki) berkata kepada beliau: Orang semacam ini sangat langka di masa sekarang (Abad ke 8 Hijriyah)

[38]Jalāl al-dīn Al-Suyuṭi, *Tadrīb al-Rāwy fi Sharh Taqrīb al-Nawawī*, Juz 1, (al-Riyadh: Dar Ṭayyibah, t.th), 38
[39] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengertian di atas, maka al-Albani bukan termasuk ahli hadis atapun seorang hafiz karena dia salah satu ulama yang otodidak. Dia tidak menghafalkan banyak hadis ataupun belajar dari ulama ahli hadis secara langsung. Dia mempelajari hadis secara otodidak di dalam perpusakaan di Damaskus. Seperi pernyataan Abdullah bin Muhammad asy-Syamrani dalam kitab muridnya Tsabat Muallafat al-Albani'

عُرِفَ الشَّيْخُ ٱلأَلْبَانِي رَحِمَهُ اللهُ بِقِلَّةِ شُيُوْخِهِ وَبِقِلَّةِ إِجَازَاتِهِ . فَكَيْفَ اسْتَطَاعَ أَنْ يُلِّمَّ بِالْعُلُوْمِ وَلاَ سِيَّمَا عِلْمِ الْحَدِيْثِ وَعِلْمِ الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ عَلَى صُعُوْبَتِهِ ؟

"*Syaikh Albani dikenal dengan sedikitnya guru dan minimnya ijazah dalam hadis. Maka bagaimana ia mampu memperdalam ilmu-ilmu, apalagi ilmu hadis dan ilmu tentang metode memberi penialaian cacat dan adil yang sangat sulit?*"

Para pengkritiknya mengutip juga pendapat al-Darimi:

ما كتبت حديثا وسمعته يقول لا يؤخذ العلم من صحفي[40]

Saya tidak menulis hadis (tapi menghafalnya). Ia juga berkata: jangan mempelajari ilmu dari orang yang otodidak.

Dan juga dari pendapa al-Hafidz al-Dzahabi berkata:

قَالَ الْوَلِيْدُ كَانَ ٱلاَوْزَاعِي يَقُوْلُ كَانَ هَذَا الْعِلْمُ كَرِيْمًا يَتَلاَقَاهُ الرِّجَالُ بَيْنَهُمْ فَلَمَّا دَخَلَ فِي الْكُتُبِ دَخَلَ فِيْهِ غَيْرُ أَهْلِهِ وَرَوَى مِثْلَهَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنِ ٱلاَوْزَاعِي. وَلاَ رَيْبَ أَنَّ ٱلاَخْذَ مِنَ الصُّحُفِ وَبِٱلاِجَازَةِ يَقَعُ فِيْهِ خَلَلٌ وَلاَسِيَّمَا فِي ذَلِكَ الْعَصْرِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ بَعْدُ نَقْطٌ

[40]Shams al-Dīn al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*,Vol. 8 (Beirut: Muassasah al-Risālah, cet. 3, 1405 H/1985 M), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلاَ شَكْلٌ فَتَتَصَحَّفُ الْكَلِمَةُ بِمَا يُحِيْلُ الْمَعْنَى وَلاَ يَقَعُ مِثْلُ ذَلِكَ فِي اْلاَخْذِ مِنْ أَفْوَاهِ الرِّجَال[41]

"Al-Walid mengutip perkataan al-Auza'i: "Ilmu ini adalah sesuatu yang mulia, yang saling dipelajari oleh para ulama. Ketika ilmu ini ditulis dalam kitab, maka akan dimasuki oleh orang yang bukan ahlinya." Riwayat ini juga dikutip oleh Ibnu Mubarak dari al-Auza'i. Tidak diragukan lagi bahwa mencari ilmu melalui kitab akan terjadi kesalahan, apalagi dimasa itu belum ada tanda baca titik dan harakat. Maka kalimat-kalimat menjadi rancu beserta maknanya. Dan hal ini tidak akan terjadi jika mempelajari ilmu dari para guru."

Syuaib al-Arnauth juga memberi catatan kaki tentang keterangan al-Dhahabi tersebut:

وَلِهَذَا كَانَ الْعُلَمَاءُ لاَ يَعْتَدُّوْنَ بِعِلْمِ الرَّجُلِ إِذَا كَانَ مَأْخُوْذًا عَنِ الصُّحُفِ وَلَمْ يَتَلَقَّ مِنْ طَرِيْقِ الرِّوَايَةِ وَالْمُذَاكَرَةِ وَالدَّرْسِ وَالْبَحْثِ

"Oleh karena itu, para ulama tidak memeperhitungkan ilmu seseorang yang diambil dari buku, yang tidak melalui jalur riwayat, pembelajaran dan pembahasan."

Namun bagi kalangan yang membela al-Albani menyatakan bahwa al-Albānī pernah berguru dengan ayahnya seperti ilmu ṣaraf, ilmu fiqh dalam mazhab hanafi, dan belajar Al-Quran serta pernah mengkhatamkan riwayat Hafṣ beserta tajwidnya. Beliau juga pernah belajar dari Shaikh Sa'id al-Burhani kitab *Marāqi al-Falah*, sebuah kitab yang bermazhab Hanafi, dan kitab*Shuẓur al-Dhahab* merupakan cabang ilmu Nahwu serta beberapa kitab balaghah. Beliau juga pernah menghadiri seminar-seminar al-'Allamah Muhammad Bahjat al-Baithar bersama beberapa guru besar dari al-Majmā' al-Islāmi Damaskud,

[41] Shamsudin Muḥammad ibn 'Aḥmad ibn 'Uthmān al-Dhahabi, *Sīr 'A'lām al-Nubalā',* Jilid 7 (Beirut, Mu'assasah al-Risālah, 1982), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya; ‘Izzuddin at-Tanukhi. Pada waktu itu mereka belajar kitab al-Hamasah sya’ir Abu Tammam. Dan di akhir hayatnya, beliau sempat bertemu Syaikh Muhammad Raghib al-Tabbakh. Beliau turut menyetakan ketakjubannya terhadap Al-Albani dan menghadiahkan kepada beliau kitab *al-Anwār al-Jaliyah fi Mukhtaṣar al-Athbāt al-Hanbaliyyah.*[42]

Para ulama hadis yang menaruh perhatian berupa kritikan terhadap Al-Albani ini antara lain sebagai berikut:

1. Habīb al-Rahmān al-A‘ẓami telah menulis buku yang berjudul *al-Albānī Shudhudhuh wa ’Akhṭa’uh* (Kekhilafan dan Kesalahan Al-Albani) dalam empat jilid.
2. Muhammad Sa‘id Ramaḍan al-Būti menulis dalam dua buku klasiknya yang berjudul *al-Lamadhhabiyya Akhtaru Biḍ‘atin Tuhaddidu al-Shari‘ah al-Islamiyyah*
3. ‘AbdAllah ibn Muḥammad ibn al-Siddiq al-Ghumari buku-bukunya yang berjudul *Irgham al-Mubtadi‘ al-Ghabi bi Jawaz al-Tawassul bi al-Nabī fi al-Radd ‘ala al-Albānī al-Wabi*;
4. Mahmud Sa‘id Mamduh buku-bukunya berjudul *Wuṣul al-Ṭahani bi Ithbah Sunniyyah al-Subha wa al-Radd ‘ala al-Albānī* dan *Tanbih al-Muslim ila Ta‘addi al-Albani ‘ala Ṣahih Muslim*
5. Isma‘il ibn Muhammad al-Ansar buku-bukunya yang berjudul *Ta‘aqqubat ‘ala “Silsilah al-’Ahādith al-Da‘īfah wa al-Mawdu‘ah” li*

[42]Abd al-Rahman bin Muhammad al-‘Aizurī, *Juhūd al-Albānī fi al-HadīthRiwayatan wa Dirayatan*(Riyad: Maktabah al-Rushd, Cet. 1, 1427 H),43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Albānī dan *Tasḥiḥ Ṣolat al-Tarāwih 'Ishrina Rak'atan wa al-Radd 'ala al-Albani fi Tad'ifih*

6. Samer Islambuli bukunya yang berjudul *al-Ahad, al-Ijma', al-Naskh.*
7. As'ad Salim Tayyim bukunya yang berjudul *Bayan Awham al-Albani fi Tahqiqihi li Kitab Fadl al-Ṣalat 'ala al-Nabi.*
8. Hasan 'Ali al-Saqqaf menulis dua jilid yang berjudul *Tanaqudat al-Albani al-Wadiha fi ma Waqa'a fi Tashih al-Ahadith wa Tad'ifiha min Akhta' wa Ghaltat* ,

Hasan al-Saqqaf merupakan sarjana muslim modern yang terlibat dalam wacana hadis modern. Dia memperoleh ijazah dalam dunia hadis dari seorang guru besar hadis yaitu 'Abdullah Muhammad al-Ghimari. Dalam mengkritik Al-Albani yang, dia mencoba menunjukkan ketidak konsisten dan kontradiktifnya dalam menilai hadis. Al-Saqqaf mengidentifikasi adanya 250 buah hadis dalam jilid pertma dan 650 hadis dalam jilid kedua dari kitabnya *Tanāquḍat* yang secara jelas menunjukkan kontradiksi dan kekeliruan al-Albānī. Diantara contoh kontradiksi al-Albani yang diungkap oleh al-Saqqaf dalam kitabnya tersebut diantaranya:

1. Hadis yang diriwayatkan Abi Daud dari Abdullah ibn 'Amr " Sholat Jumat wajib bagi orang yang sudah mendengar panggilan (adzan)" . Al-Albani menyatakan hadis ini Hasan dalam "*Irwa Al-Ghalil* 3/58", dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia berlawanan dengan perkataannya yang menyatakan hadis ini lemah dalam *Mishkatuh al-Maṣabih* 1/434 nomer 1.375.[43]

2. Hadis dari 'Aisyah ra : "Siapapun yang mengatakan bahwa Rasulallah biasa kencing dengan berdiri, janganlah dipercayai. Beliau tidak pernah kencing kecuali dengan duduk" . hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa'i dan Tirmidzi. Al-Albani dalam Mishkat 1/117 mengatakan sanad hadis ini lemah. Dia bertentangan dengan perkataannya di "*Silsilat Al-Ahadits al-Shohihah* 1/345 nomer 201" bahwa hadis ini sahih.[44]
3. Hadis dari Abu Dhar ra : "Bila engkau ingin berpuasa, maka puasalah pada bulan purnama tanggal 13, 14 dan 15 ". Al-Albani menyatakan hadits ini Lemah dalam *Ḍaīf al-Nisāi* hal. 84. Tetapi kemudian kontradiksi sendiri yang menyebutnya sahih dalam *Ṣaḥīḥ al-Jamī' wa Ziyadatuh* juz 2 nomer. 1448 dan pula membenarkan itu dalam *Ṣaḥīḥ al-Nisai* juz 3 nomer 4021.[45]
4. Al-Albani berkata dalam Ṣaḥiḥah, 3/481 ; " Kanan Ibn Abdullah An-Nahmy telah dianggap sebagai Hasan, untuk itu telah dinyatakan oleh Ibn Maʿīn. Kemudian Al-Albani menyangkal sendiri dengan katanya " Ada kelemahan pada Kanaan" pada kitab *ḍa'īfah juz* 4/282.[46]
5. Hisham Ibn Sa'ad ; Al-Albani berkata dalam *Ṣaḥiḥaḥ* 1/325; " Hisham ibn sa'ad ialah perawi hadits yang baik". Kemudian dia bertentangan

[43] Ibid., 39.
[44] Ibid.,40.
[45] Ibid., 146.
[46] Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dalam *Irwa al-Ghalil* 1/283 sambil katanya ; "Tapi Hisham ini lemah dalam hafalan".[47]

Seorang ulama dari Indonesia yaitu Kamaruddin Amin dalam penelitiannya tentang metode autentitas hadis al-Albani memberi kesimpulan bahwa secara metodologi, penetapan autentifiksi hadis yang dilakukan al-Albānī seperti metode yang digunakan ulama tradisional, namun sifatnya sangat umum. Sebagai contoh, dia melemahkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Zubair dalam Sahhih Muslim dikarenakan Abu Zubair dianggap melakukan *tadlis* dalam periwayatannya. Namun penelitian al-Albānī tidak berdasarkan penelitian komprehensif terhadap biografi Abu Zubair ataupun studi analisis terhadap riwayatnya. Al-Albānī hanya berdasarkan pada kitab para kritikus hadis seperti Abu Hatim, al-Dhahabi, Ibn Hajar dan lainnya. Padahal tidak semua kritikus hadis secara bulat menilai Abu Zubair lemah, ada sebagian yang menganggapnya *thiqah* seperti pendapat Imam Muslim.[48] Hal inilah yang diabaikan al-Albānī.

Ada dua hadis dalam kitab ini yang diriwayatkan Abu Zubair dari Jabir yaitu pada hadis 482 dan 1062. Di dalam hadis nomer 482, al-Albānī menyebutkan bahwa *illat* hadis ada pada Abu Zubair yang dinyatakan

[47] Ibid., 159.
[48] Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmh, 2009), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudallas.[49] Jika dalam Abu Zubair termasuk perawi yang diterima periwayatannya oleh Imam Muslim, maka status hadis ini menjadi sahih karena *illat* hadis telah hilang. Begitu juga pada hadis 1062, hanya saja di sana masih terdapat Ash'ath yang dinyatakan terindikasi lemah.

Adapun para pengikut dan juga pembela al-Albani menyangkal terhadap kritikan para ulama hadis di atas dengan menyatakan bahwa;

فكم من حديث تردد فيه الحفاظ: هل هو حسن؟ أو ضعف؟ أو صحيح؟ بل الحافظ الواحد يتغير اجتهاده فيالحديث الواحد:فيوما يصفه بالصحة, فيوما يصفه بااحسن, ولربما استضعفهز[50]

Betapa banyak hadis yang status kesahihannya dibimbangkan oleh para al-hāfiẓ apakah hadis tersebut statusnya hasan atau ḍa'īf ataukah ṣahīh. Bahkan seorang al-ḥāfiẓ bisa berubah ijtihadnya dalam menilai suatu hadis. Suatu hari dia menilainya sahih, di hari yang lain dinilai hasan, dan mungkin pula men-*ḍa'īf*-kannya.

Dalam perspektif yang lebih objektif, kekeliruan Al-Albānī dalam beberapa penilaian hadis, perlu diakui dan dapat dimaklumi sebagai hal yang manusiawi. Selain itu pengenai penilaian hadis merupakan wilayah ijtihad ilmiah dalam ilmu kritik hadis. Sebagian dari kekeliruan itu telah dikoreksi sendiri oleh Al-Albānī. Dalam penelitian 'Abd al-Basīṭ al-Gharīb yang menelusuri kitab-kitab al-Albānī telah mencatat koreksi dalam lima bagian, yaitu:[51]

---

[49] Nasr al-Din al-Albānī, *Ḍaīf al-Adab.,*53.
[50]Hams al-Dīn Al-Dhahabī, *Al-Mūqiẓah fī 'Ilm Muṣṭalaḥ al-Hadīth* (Halb: Maktabah al-Maṭbū'āt al Islāmiyah, cet. 2, 1412 H), 28-29.
[51]Abd al-Basīṭ bin Yusuf al-Gharīb,*Al-Tanbīhāt Malīhah 'alā mā Tarāja'a al-Allamah alMuhaddith al-Albānī min al-Ahādīth al-Ḍa'ūfah wa al-Ṣahīhah* (Beirut: Dār al-Ṣahābah, cet. 1,1421 H/2000 M), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis-hadis yang al-Albānī sendiri menegaskan rujukannya.
2. Hadis-hadis yang tertera secara tidak sengaja atau karena lupa, bukan pada tempat yang seharusnya.
3. Hadis-hadis yang ia rujuk darinya berdasarkan pengetahuan mana yang lebih dulu (*al-Mutaqaddim*) dari yang belakangan (*al-Muṭākhir*) dari kitab-kitabnya.
4. Hadis-hadis yang ia rujuk dari yang derajadnya hasan kepada sahih dan yang sahih kepada yang hasan.
5. Penjelasan beberapa hadis yang ia diamkan dalam *al-Mishkah* kemudian beliau jelaskan hukumnya.

Kontradiksi al-Albānī di kalangan ulama, baik yang menilainya sebagai ulama hadis yang kredibel dalam mengkaji hadis mupun yang menilai sebagai ulama yang tidak proposional berpangkal pada sikapnya dalam menilai hadis-hadis tersebut. Namun dalam penilaiannya terhadap suatu hadis tentunya dia menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang menjadi acuannya. Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria tertentu sebagai barometer penilaiannya terhadap suatu hadis. Jika dilihat dari pernyaan sebelumnya, maka hal paling mendasar yang dijadikan patokan al-Albānī dalam menilai hadis adalah dia tidak bertaqlid kepada siapapun, dan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang telah ditetapkan oleh pakar hadis.

Adapun para ulama yang secara khusus mengkritis kitab *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad* masih belum penulis temukan. Namun metode yang al-Albānī lakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kitab ini yaitu dengan memisahkan antara hadis yang *ḍa'īf* dengan hadis yang *ṣaḥīḥ*dalam kitab yang berbeda ini, banyak ulama yang menilai bahwa hal itu tak perlu dilakukan dan kurang proporsional. Karena dengan memisahkan hadis dari kitab aslinya dikhawatirkan akan menghilangkan sumber kitab aslinya. Penulis menilai bahwa ada banyak penjelasan tentang ke*ḍa'if*an hadis dalam kitab ini yang tidak dijelaskan secara terperinci *illah* yang terkandung. Namun hanya diberi suatu rujukan bahwa hadis ini berstatus *ḍa'īf* dan penjelasannya ada di dalam kitab al-Albānī lainnya, seperti di dalam *Silsilah 'Aḥadith al-Ṣahiḥ, Silsilah 'Ahādith al-Ḍa'īfah, 'Irwa' al-Ghalil,*dan kitabnya yang lain. Hal ini menyulitkan bagi pembaca dalam memahami hadis*ḍa'īf* secara langsung karena setidaknya dia harus juga mempunyai kitab-kitab lain yang mana dijelaskan sebab ke*ḍa'īf*annya oleh al-Albānī.

Banyaknya para pengkritik al-Albānī mengindikasikan bahwa penilaiannya terhadap suatu hadis masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Apalagi statusnya yang bukan seorang *hafiẓ* sehingga jika terjadi suatu kesalahan dalam mentakhrij hadis dirasa sangat wajar. Terjadinya silang pendapat diantara para pengkritik hadis memang sangat lumrah terjadi dan bukanlah menjadi suatu masalah karena hasil dari pemikiran mereka masuk pada ranah *ijtihadi*.

Begitu juga dalam penelitian ini, banyaknya masalah yang belum bisa diungkap oleh penulis dalam kitab *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad* menandakan keterbatasan penulis. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat membedah kitab ini secara lebih rinci dan jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id